

kisan palsu ini," kata Agus.

Dia menceritakan bahwa dia pernah terlibat dalam proses seleksi yang diselenggarakan balai lelang Christie's. Kata Agus, setiap kali Christie's hendak melakukan lelang, ada sekitar 400 lukisan yang didaftarkan untuk mengikuti lelang. Dari jumlah yang didaftarkan berbagai pihak untuk mengikuti lelang itu, katanya sekitar 25 persen adalah lukisan palsu. Artinya, dari 400 lukisan, 100 di antaranya adalah palsu. Yang tersisa untuk bisa diseleksi kemudian tinggal sekitar 300 lukisan. Sementara dari 300 lukisan itu nantinya hanya akan dipilih sekitar 150 lukisan yang dimasukkan dalam katalog. Kepada Daniel Komala dari balai lelang Larasati, yang menjadi salah satu pembicara malam itu, Agus menanyakan bagaimana proses seleksi di Larasati.

Atas pertanyaan Agus, Daniel mengatakan, mereka memiliki tim untuk seleksi. Dia mengakui, yang paling sulit memang menyeleksi lukisan-lukisan "old master". Kemungkinan masuknya lukisan palsu, menurut Daniel, memang bisa terjadi. "Kalau pada saat *preview* ada bukti-bukti baru bahwa (lukisan) itu palsu, kami *withdraw*," kata Daniel. "Balai lelang pasti tidak berencana menjual barang palsu. Yang terjadi adalah *kejeblos*," tambahnya.

Sementara kolektor seni rupa, Irsan Suryaji, yang juga salah satu panelis, menyatakan bagaimana susahnya jadi kolektor. Dia menyinggung berbagai peraturan yang dimiliki balai lelang, dimana kalau ada lukisan palsu, balai lelang tidak bisa dituntut tanggung jawabnya. Sementara pihak pelukis – bahkan yang masih

hidup – tidak punya catatan mengenai karya-karyanya.

"Balai lelang tidak bertanggung jawab. Pelukis tidak punya *record*. Ketika lukisan kita tunjukkan pada seorang pelukis, dia malah menyatakan sudah lupa..." kata Irsan. "Susah deh jadi kolektor. Maka, jangan jadi kolektor," ucapnya.

Dalam diskusi itu, beberapa pembicara mengucapkan istilah "uang sekolah". "Uang sekolah" adalah harga yang harus dibayar seorang kolektor ketika dia terjeblos membeli lukisan palsu.

"Kalau belum membayar uang sekolah, Anda belum jadi kolektor," kata Oei Hong Djien. Menanggapi pertanyaan tindakan apa yang dia ambil atas lukisan palsu yang telanjur terbeli, Hong Djien menjawab, "Memang repot. Mau dijual, kalau tidak bohong, tidak laku. Mau digantung, malu." Hong Djien menegaskan, dia tidak pernah menjual lagi lukisan palsu yang telanjur dibelinya.

Kasus Raden Saleh

Malam itu acara menghangat ketika seorang peserta diskusi, Putra Masagung, menggugat balai lelang Christie's yang hendak menyelenggarakan lelang di Hongkong tanggal 29 Mei 2005 mendatang. Putra Masagung mempersoalkan salah satu karya yang hendak dilelang Christie's, sebuah karya dari Raden Sarief Bustaman Saleh (1810-1880), yang dalam katalog diberi keterangan "A *family promenades along a path with two tigers in wait and the Borobudur in the background*".

Putra Masagung mempertanyakan bagaima-

na hal ini terjadi, mengingat lukisan yang sama ada di tangannya. Dia mendapatkannya lewat lelang oleh balai lelang Sotheby's tahun 1999, dengan judul "*Lying in Wait*". Diungkapkan serta ditunjukkannya pula malam itu surat yang menyatakan keautentikan lukisannya dari seorang kurator ahli karya seni abad ke-19, yakni Dr WF Rappard dari Belanda.

Dia mempertanyakan apakah pernyataan keautentikan yang juga dikeluarkan Rappard terhadap karya Raden Sarief Bustaman Saleh untuk lelang Christie's mendatang sifatnya verbal atau tertulis. Pihak Christie's, yakni Keong Ruoh Ling dari Southeast Asian Pictures Department Christie's, menyatakan, mereka telah mendapatkan surat dari Rappard bahwa itu "karya Raden Saleh". Sebaliknya, Putra mempersoalkan surat itu muncul setelah pihaknya mempertanyakan soal ini.

Perselisihan mengenai soal karya Raden Saleh itu dihentikan oleh moderator, Chris Dharmawan. Sementara dari pihak peserta diskusi masih ada yang mengusulkan agar persoalan tersebut dituntaskan, sebagai kasus nyata yang terjadi dalam perdagangan seni lukis. Hanya saja, beberapa yang lain menyatakan, persoalan ini tidaklah terlalu sederhana. Ada yang mengusulkan agar hal ini diselesaikan lewat panel internasional, dengan menilai kedua lukisan tersebut sekaligus.

Panelis lain malam itu selain Agus Dharmawan dan Irsan Suryadi adalah Alam Wiyono, Tjipianto Soerjanto, Simon Tan, dan Tommy S Sutomo. (BRE)